

## MARDATU “PENGOBATAN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI”

Oleh :

Erwin Siregar<sup>1)</sup>, Mansyur Alamsyah Harahap<sup>2)</sup>, Sahrudin Pohan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Pendidikan Tapanuli Selatan  
email: regarewin07@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 21 Juni 2024  
Revisi, 18 Februari 2025  
Diterima, 14 Mei 2025  
Publish, 15 Mei 2025

#### Kata Kunci :

Mardatu,  
Pengobatan Tradisional,  
Kearifan Lokal.

### ABSTRAK

Remaja ketika meninggalkan rumah untuk menetap di lingkungan baru dapat berpeluang mengalami kerinduan yang mendalam terhadap rumah atau *homesickness* di tahun pertama perpindahan. *Homesickness* dapat berdampak negatif bagi seseorang sehingga dibutuhkan pemberian dukungan sosial salah satunya dari teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keterkaitan dukungan dari teman sebaya dengan santri yang mengalami *homesickness*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan pada seluruh santri MTs IGBS Darul Marhamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang negatif dengan taraf sedang dan signifikan, antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri di MTs IGBS Darul Marhamah khususnya di tahun pertama. Ketika dukungan dari teman sebaya diperoleh para santri yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian serta bantuan yang tersedia, memiliki peran untuk menurunkan tingkat *homesickness* yang dirasakan oleh para santri berupa keadaan emosional yang negative yang dikarenakan terpisah dari rumah dan figure terdekat. Selain itu dukungan informasi menjadi dukungan yang paling banyak dirasakan keberadaannya oleh santri. Hasil penelitian ini menyarankan untuk santri dapat melakukan kegiatan atau hobi bersama dengan teman untuk menumbuhkan relasi yang positif di pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



### Corresponding Author:

Nama: Erwin Siregar  
Afiliasi: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan  
Email: regarewin07@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Sistem pengobatan tradisional sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. bagaimanapun, sebuah masyarakat sejak dulu kala telah mengembangkan tradisi pengobatan mereka sendiri dalam kerangka *how to survival* nya. namun sejalan dengan dominasi dan hegemoni pengobatan modern, bicara sistm pengobatan tradisional ironisnya kini tidak banyak dipahami olh masyarakat pewarisnya sendiri. pasalnya pewarisnya sering kali bersifat lisan atau hanya sebatas turun temurun mlalui keluarga yang memiliki keahlian profesi tersebut.

Hughes dalam Foster dan Anderson (2009 : 6) bahwa etnomedisin merupakan kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit,

yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. etnomedisin selalu menggunakan cara-cara tradisional yang dibawa dari kebudayaan lama hingga sekarang masih dijalani mereka. Cara-cara tradisional tersebut juga memiliki cara pengobatan secara tradisional, seperti mengkonsumsi jamu-jamuan alami, pijat,sembur air,dan mensapukan tanah liat yang sebelumnya sudah di bacakan oleh mardatu.

Ackerknech(1971: 12) pengobatan tradisional adalah pengobatannya dengan cara masuk akal dan dapat di percayaioleh masyarakat yang ingin melakukan pengobatan tradisional dan dilukiskan sebagai *religious magis* yang memanfaatkan beberapa pandangan yang rasional. masyarakat

memandang tentang cara-cara pengobatan tradisional itu sangat masuk akal bagi mereka percayai, dalam dunia kesehatan hal seperti ini juga dapat dipandang dengan Antropologi kesehatan. antropologi kesehatan sendiri mengkaji tentang kesehatan manusia dari masa lalu hingga masa modern, manusia tidak luput dari kesehatan, karena kesehatan adalah salah satu yang dapat di rasakan secara langsung oleh manusianya sendiri.

Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa health care merupakan salah satu fenomena sosial budaya yang kompleks yang melibatkan banyak faktor didalam kehidupan masyarakat secara umum dan khusus. Sebagaimana ditunjukkan masyarakat sejak dulu, kuatnya budaya mistis atau kepercayaan animism dan dynamism yang bercampur dengan kehidupan modern mengarahkan kecenderungan untuk memilih dan menggunakan sistem pengobatan tradisional sebagai alternatif pengobatan modern.yang menunjukkan sebuah gambaran umum tentang masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi warisan generasi sebelumnya. Atau pemikiran masyarakat yang masih konservatif tersebut didukung dengan adanya faktor kepercayaan ( belief ) yang begitu kuat terhadap kekuatan mistik yang memiliki daya penyembuh bagi berbagai macam penyakit.

Kepercayaan ini merupakan sesuatu yang diyakini keberadaannya, dia selalu memunculkan sebuah pertanyaan benar dan salah, beberapa orang berpendapat bahwa kepercayaan tidak dapat didiskusikan dalam konteks benar dan salah, sebab ini menyangkut sebuah keyakinan. Adapun sistem pengobatan tradisional yang berkembang pada masing-masing masyarakat tidaklah sama. Hal tersebut tergantung pada sistem kepercayaan, kebudayaan dan kehidupan sosial yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan yang dilatar belakangi oleh sisa-sisa kebiasaan-kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya.

Hal tersebut tercermin dari karakteristik yang dimiliki oleh sebagian besar orang batak yakni masih memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada.Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsure pokok, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial. (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi dan, (7) kesenian (koentjoroningrat, 1983 : 206). Sistem religi termasuk didalamnya sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat batak yang sampai saat ini masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme disini merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada diri manusia itu sendiri. Disamping itu juga, masyarakat juga lekat dengan adanya hal-hal yang bersifat mistis. Pada dasarnya mistisisme itu sendiri merupakan suatu bentuk pemahaman tentang pengalaman dekat dan

pemahaman tentang dunia batin manusia, sehingga masyarakat lazim menyebutkan mardatu. Meskipun bentuk dan cara laku batin mereka beraneka ragam dan masing-masing gerakan kebatinan mengembangkan dogma dan ritual mereka secara khas dan berbedada-beda, namun pada hakikatnya apa yang mereka lakukan merupakan bentuk tindak mistis yang berakar pada budaya kajewan yang sama (soehadha, 2008: 2-4).

Masyarakat juga ada yang mempadu padankan pengobatan secara Medis dengan Pengobatan Tradisional, namun disini lebih kuat perspektif bahwa masyarakat sangat percaya dengan adanya pengobatan Tradisional yang pengobatannya itu sendiri dengan cara pergi ke mardatu. Selanjutnya pasien yang melakukan pengobatan tradisional akan di periksa oleh mardatu dengan cara menanyakan gejala apa saja yang di rasakan pasien tersebut. Jawaban dari pasien,mardatu akan melakukan pengobatan dengan cara penyemburan air, pembacaan ayat suci Al-Quran, memberi air putih yang sebelumnya sudah di bacakan oleh datuk atau dukun. Kemudian pasien diberi beberapa obat dari rempah-rempah yang sudah di jamu, beda penyakit beda pula cara pengobatannya. Masyarakat sangat mempercayai tentang pengobatan tradisional karena mereka melakukannya secara turun menurun dan hasilnya sangat memuaskan bagi pasien.

Masyarakat batang baruhar jae mempercayai pengobatan tradisional dari pada dengan medis. Masyarakat sendiri lebih memiliki pengobatan sembur air, dari sembur air yang sebelumnya sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh mardatu, dan obat herbal ramuan alam disini tidak hanya penyemburan air yang dilakukan oleh para mardatu tetapi dengan cara mengeluskan tanah liat dibagian yang sakit mampu mengatasi segala penyakit ringan yang mereka derita misalnya masuk angin, sakit perut, kepala pusing dan demam dapat menyembuhkan beberapa macam penyakit. Beda penyakit beda pula cara pengobatannya, jika penyakit berat dukun atau tabib memiliki cara tersendiri untuk melakukan pengobatan tradisional. Beberapa cara untuk mengatasi pengobatan yang berat yaitu melakukan terapi terus menerus seperti pijat, mandi bunga, samba diberi beberapa ramuan jamu yang dibuat mardatu.

Meskipun proses penyembuhan yang dilakukan oleh seorang mardatu tidak bersifat ilmiah atau sulit diterima oleh ilmu kedokteran, namun di Negara Indonesia, mardatu sebagai penyembuh penyakit masih terkenal. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek yang dilakukan mardatu dalam mengobati penderita. Praktek-praktek mardatu tersebut tidaklah diakui secara resmi, karena sifatnya yang non-ilmiah, tetapi masih ada masyarakat yang mempercayainya.

Praktek pengobatan tradisional atau mardatu didesa Batang Baruhar Jae ini sejak tahun 1992, awal mula kelebihanannya ini ialah sejak dia mengalami

mati suri Selma 10 jam. Dalam alam bawah sadar, dirinya mendapatkan hidayah dengan diberikan kelebihan untuk membantu masyarakat yang sakit.

Dari pengamatan awal peneliti masyarakat islam desa Batang Baruhar Jae berpendapat bahwa seorang pasien mengungkapkan bahwa Seperti halnya gejala malaria yang disebutkan adapun jawaban informan mengenai gejala malaria sebagai berikut : kalau pagi saya merasa panas padahal badan dingin dan kaki, selain itu saya juga mual, muntah-muntah dan menggigil (Tr, 42 Tahun).

Pengobatan sendiri merupakan upaya pengobatan saat sakit yang meliputi metode pengobatan, pengobatan dengan pengalaman yang didapat, obat tradisional atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya atau mencoba langsung ke puskesmas terlebih dahulu. Perilaku mengobati sendiri penyakit, dapat berupa membeli obat di warung atau kios maupun secara tradisional (mengonsumsi ramuan atau jamu), seperti yang diungkapkan informan berikut ini : tidak ada yang saya lakukan selama 2 hari, selanjutnya saya juga pergi beli obat nipaquin di warung, karena saya merasa panas dingin dan menggigil terus-menerus (TR. 42 tahun).

Alasan informan melakukan tindakan pengobatan sendiri karena adanya pengalaman sebelumnya dari istri, Adapun kutipan wawancara adalah istriku yang memberi tahu supaya saya minum obat, karena saya hanya tahu obat kampung, jadi saya pilih obat yang dibeli di warung anti malaria namanya, karena obat kampung lama prosesnya ( D.T, 50 tahun)

Maka berdasarkan fenomena dan hasil pembahasan yang terjadi dalam masyarakat desa batang baruhar jae dan hal inilah yang kemudiann menarik minat peneliti untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “ Mardatu “Pengobatan Tradisional di Era Globalisasi ”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelusian ini adalah metode sejarah (*historical method*). Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985 : 32).

Penelitian ini secara umum termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah, meliputi 4 (empat) tahap penelitian yaitu :

- a) Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian sejarah untuk mencari sumber-sumber data atau materi sejarah.mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait masalah yang diteliti.
- b) Kritik sumber merupakan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran yang telah dikumpulkan.
- c) Interpretasi merupakan menetapkan makna dan saling hubungan dari data dan fakta yang diperoleh

- d) Historiografi yaitu sajian yang berupa arasi sejarah, langkah ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian sejarah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan awal peneliti masyarakat islam desa Batang Baruhar Jae berpendapat bahwa seorang pasien mengungkapkan bahwa Seperti halnya gejala malaria yang disebutkan adapun jawaban informan mengenai gejala malaria sebagai berikut : kalau pagi saya merasa panas padahal badan dingin dan kaki, selain itu saya juga mual, muntah-muntah dan menggigil (Tr, 42 Tahun).

Pengobatan sendiri merupakan upaya pengobatan saat sakit yang meliputi metode pengobatan, pengobatan dengan pengalaman yang didapat, obat tradisional atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya atau mencoba langsung ke puskesmas terlebih dahulu. Perilaku mengobati sendiri penyakit, dapat berupa membeli obat di warung atau kios maupun secara tradisional (mengonsumsi ramuan atau jamu), seperti yang diungkapkan informan berikut ini : tidak ada yang saya lakukan selama 2 hari, selanjutnya saya juga pergi beli obat nipaquin di warung, karena saya merasa panas dingin dan menggigil terus-menerus .

Alasan informan melakukan tindakan pengobatan sendiri karena adanya pengalaman sebelumnya dari istri, Adapun kutipan wawancara adalah istriku yang memberi tahu supaya saya minum obat, karena saya hanya tahu obat kampung, jadi saya pilih obat yang dibeli di warung anti malaria namanya, karena obat kampung lama prosesnya.

Informan mengatakan, bila dengan pengobatan tersebut penyakitnya tidak sembuh, maka tindakan yang dilakukannya adalah dengan melakukan pengobatan tradisional seperti ramuan-ramuan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Seperti kutipan wawancara berikut ini saya makan obat malaria nipaquin tapi tidak kunjung sembuh juga, jadi saya buat ramuan-ramuan kampung yang selama ini saya percaya.

Tingkat kepercayaan pasien terhadap mardatu. Pada kategori ini bertujuan untuk melihat sampai dimanakah tingkat kepercayaan dari pada pasien terhadap seorang mardatu. Terutam terhadap mardatu yang ditemui. Rasa percaya terhadap seorang mardatu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kebudayaan dari tempat dimana seseorang tersebut tinggal, hal ini dapat dilihat dari pernyataan pasien mengatakan memiliki kepercayaan terhadap seorang mardatu dikarenakan adanya kepercayaan atau keyakinan dalam pandangan masyarakat jawa bahwa seorang mardatu memiliki kelebihan atau kekuatan spiritual yang lebih dibandingkan dengan orang lain. disamping iturasa percaya terhadap seorang mardatutidak dapat dilepaskan dari adanya sugesti dari dalam diri seseorang dimana seorang mardatu dirasa dapat membantu menagani semua jenis paenyakit yang diderita pasiennya. para pasien

lebih memilih berobat kemardatu terdapat beberapa alasan ataupun pertimbangan seseorang lebih memilih berobat ke mardatu dari pada ke dokter, seperti yang diutarakan atau cenderung memilih ke mardatu dikarenakan adanya dorongan dari orang lain seperti dari keluarga maupun dari teman-teman terdekat mereka yang sebelumnya juga pernah, atau memiliki pengalaman berobat dengan mardatu yang hendak ditemui tersebut, para pasien biasanya mereka bertukar cerita mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi dan mereka bertanya terhadap saudara atau teman dekat mereka mengenai jalan keluar dari permasalahan penyakit yang sedang dihadapi, kemudian dari saran saudara atau teman dekat mereka tersebut menyarankan untuk berobat kemardatu yang sekiranya dapat membantu untuk permasalahan yang dihadapinya. Dengan kata lain keinginan untuk menemui mardatu tersebut muncul karena sebagai akibat dari hasil interaksi dengan orang lain atau hasil kebudayaan, ini bergantung pada lingkungan.

Disamping adanya dorongan dari orang-orang terdekat, hal lain yang membuat seseorang lebih memilih berobat ke mardatu adalah dikarenakan adanya hal yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang berlaku dalam tempat individu tersebut tinggal, pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan dari pada seseorang dalam penelitian ini dimana para pasien merasa percaya terhadap mardatu, dimana seorang mardatu memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Cara yang dilakukan mardatu dalam mengobati penyakit pasiennya, yakni berdasarkan dengan penyebabnya. *Pertama*, penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib, melalui wawancara dengan roh atau makhluk gaib yang dianggap telah menyebabkan penyakit. *Kedua*, penyakit yang disebabkan oleh terganggunya sistem organ tubuh pada manusia, dengan cara menggunakan jampi-jampi atau ramuan tradisional dan pemijatan. Pandangan masyarakat terhadap praktek pengobatan mardatu masyarakat islam desa batang baruhar jae : *Pertama*, pandangan masyarakat awam, dalam masyarakat awam terdapat tiga sikap yakni, yang membolehkan dengan pengobatan yang dilakukan mardatu dengan alasan boleh-boleh saja melakukan praktek mardatu yang tidak merugikan masyarakat dan , yang tidak membolehkan dengan alasan bahwa mardatu itu merusak generasi muda. *Kedua*, pandangan tokoh ulama, pandangannya menantang keberadaan mardatu dalam pengobatan penyakit kecuali yang tidak menggunakan mantra atau kekuatan gaib. *Ketiga*, pandangan pasien yakni, yang membolehkan dengan alasan mardatu sama halnya dengan dokter merupakan usaha untuk kesembuhan dan arena ekonomi, dan pandangan yang tidak membolehkan dengan alasan pertentangan dengan nilai agama, namun mereka memakai jasa mardatu

karena mereka sudah berobat kedokter tidak membuahkan hasil atau mungkin karena permasalahan ekonomi.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi contoh bukti nyata dari pengaruh kebudayaan yang berkembang dalam suatu daerah terhadap seseorang untuk melakukan suatu tindakan terutama latar belakang seseorang untuk berobat mardatu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dari cara melihat makna atau arti mardatu bagi para subyek sehingga dapat mengoptimalkan hasil dari penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan persiapan yang telah matang sebelum melakukan penelitian, terutama dalam melakukan pendekatan dengan nara sumber atau subyek penelitian dan memberikan raport yang sejelas jelasnya mengenai tujuan dari penelitian, sehingga pada satu pengambilan data atau melakukan wawancara, subyek penelitian atau melakukan wawancara, subyek penelitian atau para sumber dapat merasa lebih nyaman dan memberikan pernyataan dengan lebih terbuka.

#### 5. REFERENSI

- Ackerknech. 1971. Pengobatan Tradisional. Bandung : Penerbit Universitas Indonesia
- Gottschalk, Louis, 1985 . *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho nototsusmanto), Jakarta: UI Press
- Hughes Dalam Foster Dan Anderson(2009:6), Antropologi Kesehatan, Jakarta Penerbit Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat 1983. Beberapa pokok antropologi sosial. Yogyakarta : Dian pustaka
- Sochadha, 2008, Metode Penelitian Sosiologi Agama. Yogyakarta